

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS,
FIRM SIZE, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE (PENGHINDARAN PAJAK)**

**(Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan
Agung Semarang



Disusun oleh :

RANY AGIL ASTRIANI

NIM : 31401900134

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2023

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS,
FIRM SIZE, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE (PENGHINDARAN PAJAK)**

**(Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Drajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



Disusun oleh :

RANY AGIL ASTRIANI

NIM : 31401900134

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS,
FIRM SIZE, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE (PENGHINDARAN PAJAK)**

(Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2017-2019)

Disusun oleh :

Rany Agil Astriani

Nim : 31.401.900134

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang
panitia ujian penelitian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 19 Mei 2023

Pembimbing



Dr.H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., CSRS

NIK. 2111498009

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITAS,
FIRM SIZE, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX
AVOIDANCE (PENGHINDARAN PAJAK)**

Disusun Oleh :

Rany Agil Astriani

NIM. 31401900134

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 23 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., CSRS

NIK. 2111498009

Penguji I



Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA

NIK. 211413024

Penguji II



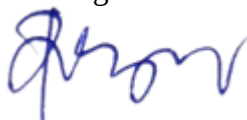
Hani Werdi A., SE, M.Si., Ak., CA

NIK. 211414026

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Tanggal 23 Juni 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Rany Agil Astriani
NIM : 31401900134
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Firm Size, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)*” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 19 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



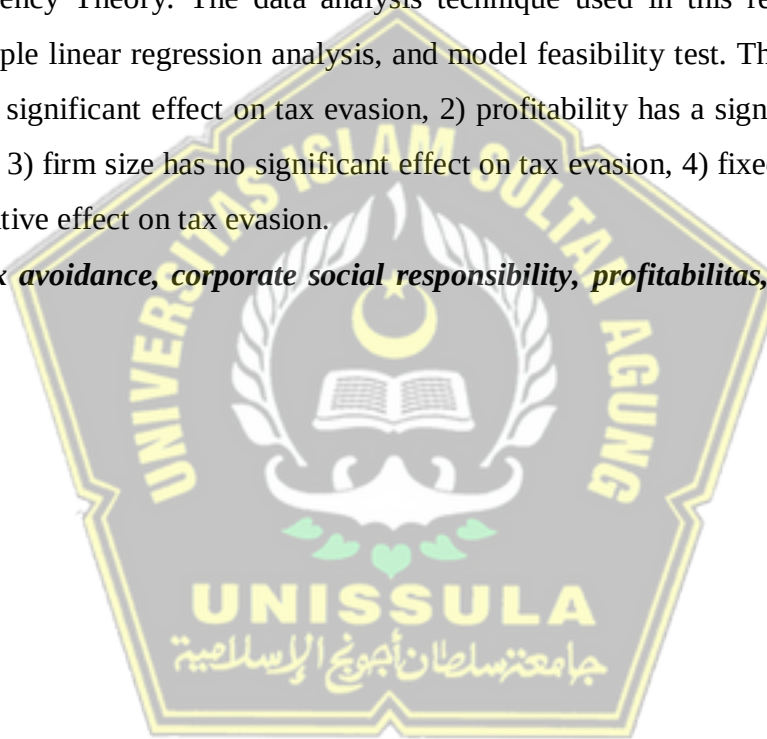
Rany Agil Astriani

NIM. 31401900134

ABSTRACT

This study is aims to examine the effect of corporate social responsibility (CSR), profitability, company size, and fixed asset intensity on tax avoidance in companies. Measurement in this study using secondary data. The data obtained using purposive sampling. The theory used in this research is Agency Theory. The data analysis technique used in this research is descriptive statistics, multiple linear regression analysis, and model feasibility test. The results showed that 1) CSR has no significant effect on tax evasion, 2) profitability has a significant positive effect on tax evasion, 3) firm size has no significant effect on tax evasion, 4) fixed asset intensity has a significant positive effect on tax evasion.

Keywords : *tax avoidance, corporate social responsibility, profitabilitas, firm size,intensity of fixed asset.*



Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial Perusahaan (CSR), profitabilitas, firm size, dan intensitas asset tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan. pengukuran dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini *Agency Theory*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, 2) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, 4) intensitas asset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci : *Tax Avoidance, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Intensitas Asset Tetap*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan mengucapkan Alhamdulillah yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan hidayahNya, serta kemudahan yang diberikan sehingga peneliti berhasil menuntaskan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Firm Size, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)*”. Penyusunan skripsi merupakan ini didasari sebagai persyaratan dari akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Namun dengan niat hati yang tulus dan ikhlas peneliti berusaha memberikan yang terbaik dalam menyusun skripsi ini. Penulis juga memperoleh banyak dukungan, bimbingan, motivasi, serta kemudahan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE, S. Si, M.Si, Ak, CA, CSRA, ACPA selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan yang baik sehingga penyusunan skripsi ini membuahkan Hasil yang baik.

4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
5. Segenap staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang selalu memberikan informasi dengan baik.
6. Papa dan almh. mamah saya, kakak saya Mas Erwin dan Mba Ratih yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Muhammad Ramadhani Pradana, terima kasih karena selalu senantiasa membantu dan memberikan support untuk saya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan support untuk penulis.
9. Semua pihak yang sudah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 19 Mei 2023



Rany Agil Astriani

NIM. 31401900134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Agency Theory.....	13
2.1.2 Regulasi Pajak Perusahaan Go Public	15
2.2 Variabel Penelitian.....	16

2.2.1	<u>Tax Avoidance</u>	16
2.2.2	<u>Corporate Social responsibility (CSR)</u>	17
2.2.3	<u>Profitabilitas</u>	18
2.2.4	<u>Firm Size</u>	20
2.2.5	<u>Intensitas Aset Tetap.....</u>	21
2.3	<u>Penelitian Terdahulu</u>	21
2.4	<u>Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis</u>	25
2.4.1	<u>Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance..</u>	25
2.4.2	<u>Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.....</u>	26
2.4.3	<u>Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance</u>	28
2.4.4	<u>Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance.....</u>	28
2.5	<u>Kerangka Pemikiran Teoritis.....</u>	29
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>		31
3.1	<u>Definisi dan Pengukuran Variabel</u>	31
3.1.1	<u>Variabel Independen.....</u>	31
3.1.2	<u>Variabel Dependen</u>	33
3.2	<u>Populasi dan Sampel</u>	34
3.3	<u>Jenis dan Sumber Data.....</u>	34
3.4	<u>Teknik dan Pengumpulan Data</u>	35

3.5	<u>Teknik Analisis Data</u>	35
3.5.1	<u>Statistik Deskriptif</u>	35
3.5.2	<u>Uji Hipotesis.....</u>	36
3.5.2.1	<u>Uji Asumsi Klasik.....</u>	36
3.5.2.2	<u>Analisis Regresi Linear Berganda.....</u>	38
3.5.2.3	<u>Pengujian Hipotesis.....</u>	39
<u>BAB IV</u>		41
<u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</u>		41
4.1	<u>Hasil Penelitian.....</u>	41
4.2	<u>Analisis Data</u>	42
4.2.1	<u>Hasil Uji Statistik Deskriptif</u>	42
4.2.2	<u>Hasil Uji Asumsi Klasik.....</u>	45
4.2.2.1	<u>Hasil Uji Normalitas</u>	45
4.2.2.2	<u>Hasil Uji Multikolinearitas.....</u>	47
4.2.2.3	<u>Hasil Uji Autokorelasi</u>	49
4.2.2.4	<u>Hasil Uji Heteroskedastisitas.....</u>	50
4.2.3	<u>Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....</u>	51
4.2.4	<u>Hasil Pengujian Hipotesis.....</u>	54
4.2.4.1	<u>Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)</u>	54

4.2.4.2 Hasil Uji Parsial (Uji T)	55
4.2.4.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)	57
4.3 Pembahasan.....	58
4.3.1 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Economy</i> terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	58
4.3.2 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Social</i> terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	59
4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)....	61
4.4.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Penghindaran pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	62
4.3.5 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	63
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Implikasi	67
5.3 Saran	68
5.4 Keterbatasan.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 2 .1 (Penelitian Terdahulu)</u>	<u>21</u>
<u>Tabel 3.1 (Pengukuran CSR).....</u>	<u>32</u>
<u>Tabel 4. 1 Pemilihan sampel penelitian.....</u>	<u>41</u>
<u>Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif</u>	<u>42</u>
<u>Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov</u>	<u>46</u>
<u>Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....</u>	<u>48</u>
<u>Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi</u>	<u>50</u>
<u>Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda</u>	<u>52</u>
<u>Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....</u>	<u>54</u>
<u>Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial (T).....</u>	<u>55</u>
<u>Tabel 4. 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....</u>	<u>58</u>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 (Kerangka Pemikiran Teoritis).....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	46
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemungutan pajak yaitu keharusan bagi setiap negara dengan wajib pajaknya sesuai wilayah negara itu dengan peraturan yang berbeda pula. Jika tidak terdapat pajak dalam suatu negara, maka bisa jadi perekonomian negara tersebut akan jatuh. Karena besarnya pendapatan dan fasilitas negara diperoleh dari system pajak. Di dalam konstitusi NKRI yaitu UUD 1945 pun telah mengatur kewajiban membayar pajak yang tercanum pada pasal 23 A UUD 1945 “Undang-undang mengatur pemungutan wajib pajak dan pungutan lainnya yang diperlukan oleh negara”. Menurut ketentuan yang mengatur ketentuan dari perpajakan yaitu UU no. 28 tahun 2007 “Pajak adalah sumbangan yang harus diberikan kepada negara oleh individu atau organisasi sebagai kewajiban yang diatur oleh hukum, tanpa menerima kompensasi langsung, dan dipergunakan seoptimal mungkin untuk memajukan kesejahteraan rakyat.”

Pengelolaan dapat berjalan sesuai peraturan wajib pajak apabila mempunyai perilaku moral yang baik pada kepatuhan terhadap pajak. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan negara sering berkurang karena banyaknya kasus menghindar dari pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu sebuah prosedur yang dilaksanakan oleh perusahaan guna meminimalkan beban

dari suatu pajak. Penghindaran suatu pajak masih dianggap legal sebab masih belum sesuai dengan adanya suatu peraturan perundang-undangan, tetapi pemerintah merasa keberatan sebab penghindaran pajak dapat menyebabkan kerugian bagi Negara. (Suandy, 2016).

Meskipun demikian, jika terdapat bentuk penghindaran pajak dalam perusahaan nantinya perusahaan pun akan menanggung resiko dari pelanggaran itu sendiri. Resiko yang diterima bisa jadi denda atau pencabutan hak-hak perusahaan seperti hak izin mendirikan usaha dan keputusan hakim mengenai reputasi perusahaan (Sumarauw, 2022). Namun, dengan adanya penghindaran pajak negara tidak dapat memberikan sanksi terhadap pelaku penghindaran pajak karena tidak ada ketentuan hukum yang dilanggar. Akan tetapi, Tindakan pelanggaran ini sangat disayangkan oleh pemerintah karena mempengaruhi turunnya pendapatan negara.

Penghindaran suatu pajak bagi perusahaan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktornya yaitu berupa karakteristik perusahaan (ukuran, *verage*, dan profitabilitas), kepemilikan asing, atau factor internal yang terjadi pada sebuah perusahaan. Pentingnya pengabdian sebuah organisasi atau bisnis terhadap lingkungan sekitar seperti masyarakat merupakan tanggung jawab yang bersifat wajib. Oleh karena itu setiap badan perusahaan perlu menerapkan tanggung jawab social perusahaan yang ideal. *Corporate Social Responsibility* menurut pendapat Carroll adalah “bentuk rasa peduli perusahaan kepada masyarakat sekitarnya pada sektor perekonomian, hukum, moral dan partisipasi terhadap permasalahan sosial” (dikutip dalam Unang, 2011).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah kaharusan bagi perusahaan mengacu pada pasal 74 Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 Perseroan Terbatas (UUPT) . Melalui peraturan tersebut, menjadi kewajiban perusahaan untuk dapat melakukannya dan bentuk dari hal ini bukanlah suatu beban yang berat.

Bentuk peningkatan pada kualitas kehidupan, keharmonisasian sosial dan lingkungan memberikan suatu pengaruh terhadap aktivitas di dunia bisnis, sehingga keluarlah suatu bentuk gugatan pada peran suatu perusahaan tujuannya agar memiliki tanggung jawab sosial. Aktivitas CSR pada konteks ini menjadi suatu menu yang wajib untuk perusahaan, di luar suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam perundang-undangan. Terkait hal tersebut, maka perusahaan yang beroperasi dengan baik wajib menyadari bahwa dalam CSR ada sebuah tanggung jawab atau kewajiban yang harus dibayarkan dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Adiwibiwo, 2017) mengemukakan beberapa hasil, salah satunya CSR mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak dengan menggunakan variable CSR dimensi ekonomi dan dimensi sosial sebagai subjek yang konkrit mempengaruhi adanya penghindaran pajak dengan melalui pemegang saham atau agen yang menetapkan tarif pajak yang sesuai pada subsector perusahaan manufaktur yang telah tercatat dalam suatu BEI.

Penelitian sebelumnya yaitu oleh (Mardianti & Ardini, 2020) dengan menghasilkan pembahasan jika CSR mempunyai dampak yang signifikan dalam penghindaran pajak dengan menunjukan akuntabilitas perusahaan. Sedangkan untuk variabel profitabilitas, kepemilikan asing, dan intensitas modal tidak terdapat tanda yang

mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak. Profitabilitas tidak mempengaruhi karena keuntungan yang dihasilkan perusahaan secara utuh dipergunakan dalam membayar beban yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan asing tidak berpengaruh karena kepemilikan saham investor asing tidak dapat mengambil alih keputusan perusahaan. Dan ketika perusahaan mempunyai jumlah aset yang besar, maka digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu intensitas modal tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Pendirian dari sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai secara bersama. Menurut (Waren et al , 2018) mendapatkan suatu profit merupakan tujuan dari suatu perusahaan. Profitabilitas bisa diartikan sebagai Keuntungan atau laba secara maksimal yang akan diperoleh dalam perusahaan. Prihananto et al;, 2018, menjelaskan profitabilitas adalah cara untuk melihat bagaimana entitas berperforma dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan sumber daya, termasuk aset, yang juga menjadi faktor kunci dalam penilaian entitas. Besar kecilnya suatu profitabilitas memberikan pengaruh pada tingkat kepemimpinan suatu perusahaan. Sementara tingkat besar kecilnya suatu pendapatan dapat memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan tersebut.

Perusahaan pastinya ingin memaksimalkan profitabilitas karena dengan meningkatnya profitabilitas, maka perusahaan akan mendapat keuntungan yang tinggi serta dapat membayar kewajiban yang dimilikinya. Oleh karena itu, ada beberapa perusahaan yang melakukan celah mencari cara untuk memaksimalkan laba perusahaan

dengan menghindari beban pajak yang diberikan. Indikator rasio perusahaan mengukur profitabilitas menggunakan return on asset (ROA). Menurut Tandelilin (2010), ROA yakni rasio yang berfungsi untuk melihat tingkatan keahlian suatu perusahaan saat memanfaatkan aset, tujuannya agar menghasilkan suatu laba yang bersih setelah pembayaran pajak.

Faktor finansial perusahaan yang akan ditelaah lebih lanjut yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Basyaib (2007) mendefinisikan besar dan kecilnya perusahaan dapat dinilai melalui aktiva total pendapatan, dan sebagainya dengan menggunakan skala untuk mengklasifikasikannya. Penelitian yang berasal dari Indonesia salah satunya yaitu penelitian milik (Noviyani, 2019) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa ROA, ukuran suatu perusahaan, dan kepemilikan suatu institusional pada *tax avoidance* tidak mempengaruhi. Selain itu, variabel lainnya yang telah diteliti yaitu *leverage* dan intensitas asset tetap mempengaruhi signifikan penghindaran pajak secara positif.

Sebuah keberhasilan perusahaan dapat dilihat pula dari pengukuran asset tetap, hal itu dikarenakan asset tetap akan mengalami penyusutan yang akan mengurangi pendapatan perusahaan. Asset tetap didefinisikan oleh PSAK (2009 : 16.2) yaitu kepemilikan asset berwujud yang akan digunakan pada saat produksi untuk disewakan kepada orang lain dan dipergunakan selama satu periode atau lebih. Oleh karena itu, perusahaan pasti mengutamakan bagaimana cara mempertahankan nilai asset dan mempunyai kewajiban membayar pajak atas asset yang ditangguhkan. Karena terdapat kemungkinan Intensitas asset tetap berpengaruh dalam pembayaran pajak perusahaan untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan.

Hubungan antara asset tetap dengan penghindaran pajak di Indonesia keberadaannya masih belum banyak ditemukan. Akan tetapi, menurut (Dharma & Ardiana, 2016) yang mengemukakan intensitas dari suatu aset memberikan pengaruh secara negatif pada *tax avoidance* dikarenakan bila intensitas suatu aset akan bertambah besar maka perusahaan cenderung rendah dalam melakukan *tax avoidance*. Aset tetap yang dimiliki itu bukan untuk menginginkan kepentingan penghindaran pajak, melainkan demi mencapai tujuan aset itu sendiri sebagai penunjang operasional perusahaan.

Penelitian mengenai *tax avoidance* ini merujuk pada suatu faktor yang bisa menyebabkan penghindaran suatu pajak dalam perusahaan yaitu CSR, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset Tetap. Penghindaran pajak merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan tingkat ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, motivasi yang mendasari penelitian karena ingin mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi variabel tersebut apakah memang mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak. Serta memberikan informasi kepada pembaca bahwa faktor yang nantinya terbukti menjadi pengaruh dalam *tax avoidance* harus dihindari demi menjaga pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Studi ini jelas terhubung dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya. dengan pembahasan yang sama mengenai penghindaran pajak. Penelitian yang ditulis oleh (Noviyani, 2019) menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Karena latar belakangnya sama sama membahas ukuran perusahaan dan intensitas asset, penelitian ini memuat beberapa pengembangan dalam pembuatan judul dan latar belakang yaitu dengan menambah variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas sebagai faktor yang berpengaruh terjadinya *tax avoidance*. Sehingga pembahasannya

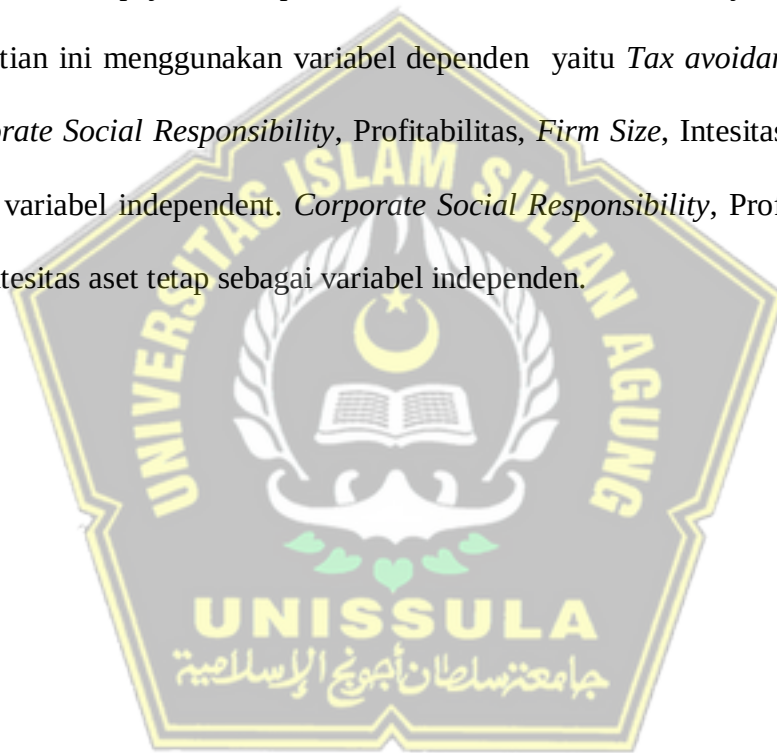
pun lebih luas daripada penelitian sebelumnya.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari fenomena penghindaran pajak karena hal tersebut jika terus menerus terjadi akan sangat merugikan negara, tetapi tidak ada hukum pidana tersendiri mengenai pelanggaran ini. Dengan menggunakan populasi bank umum konvensional untuk penelitian ini, dikarenakan bank merupakan pemegang fungsi intermediary dimana tidak hanya sebagai pelaku *tax avoidance* saja, tetapi sebagai pihak ketiga dalam melakukan transaksi yang bisa mengarah terhadap *tax avoidance*. Perusahaan Bank sendiri memiliki potensi sebagai pelaku *tax avoidance*. Praktik penghindaran masih saja sulit untuk diketahui. Namun secara umum pola penghindaran pajak yang mungkin masih diterapkan di Indonesia bisa ditebak. Sebagai contoh penerimaan suatu pinjaman yang asalnya dari pihak afiliasi dan dividen yang sedang ditahan. Selain itu bank juga bisa menjadi media *tax avoidance* karena dianggap sebagai lembaga yang aman.

Penerimaan pinjaman yang berasal dari pihak ketiga sudah lazim dalam dunia bisnis, tidak terkecuali pada perbankan. Biasanya bank meminjam pada jenis kegiatan usaha yang sama atau disebut interbank loan. Hal tersebut sudah umum dilakukan ketika bank mengalami kesulitan likuiditas. Namun, hal penting yang harus diperhatikan yaitu saat melakukan interbank loan yakni menentukan tingkatan untuk suku bunga. Penetapan suatu suku dari bunga interbank sangat variatif. Besarnya suku bunga akan bergantung saat dilakukannya suatu peminjaman, contohnya kebutuhan jumlah dana besar yang wajib terpenuhi pada waktu yang singkat. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa praktek *tax avoidance* dalam *arm's length* kegiatan interbank loan sulit untuk dideteksi.

Selanjutnya penahanan dividen *head office* berfungsi untuk menambah jumlah suatu modal atau ekspansi. Penahanan diberlakukan jika bank memprediksi adanya perlambatan pada ekonomi di tahun selanjutnya. Tetapi berdasarkan sudut pandang pajak, penahanan suatu dividen ini dianggap sebagai upaya untuk meminimalisir beban pajak yang diterima oleh *head office*.

Selain itu, maraknya kasus dan juga pengetahuan yang terbatas mengenai penghindaran pajak merupakan alasan tersendiri dibuatnya penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *Tax avoidance* untuk, sementara *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Firm Size*, Intesitas aset tetap digunakan untuk variabel independent. *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intesitas aset tetap sebagai variabel independen.



1.2 Rumusan Masalah

Kasus suatu perusahaan yang sering terjadi adalah kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*). Karena pada dasarnya ketika melakukan penghindaran pajak perusahaan menganggap bahwa ini merupakan salah satu cara cerdas dan pada dasarnya melakukan hal tersebut bukan kesalahan karena tidak melanggar dengan memanfaatkan celah peraturan tertulis dalam hukum pajak. Namun, perlu diketahui bahwa ketika setiap kali perusahaan melakukan penghindaran pajak dan hal ini dilakukan secara berkelanjutan, maka pemerintah yang akan merugi dengan menanggung beban pajak. Begitupun dengan masyarakat yang kehidupannya tergantung dengan kontribusi pajak perusahaan yang dibayarkan. Kecenderungan melaksanakan *tax avoidance* tidak dapat terlepas dari faktor internal.

Wajib terhadap pajak perusahaan seringkali terkendala saat memenuhi kewajiban bayar pajak yang disebabkan oleh kinerja para manajer yang mengelola perusahaan. Kinerja dan hasil maksimal terhadap operasional suatu perusahaan yang yang besar, harapannya dapat berpengaruh pada manajer. Oleh sebab itu, apabila sedang berhadapan dengan urusan pajak, menimbulkan suatu dilema sebab mereka memiliki kecenderungan untuk melaksanakan aktivitas yang dapat meminimalisir tanggungan suatu pajak yang seharusnya dibayarkan. Selain itu juga terdapat faktor yang membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak seperti CSR (Septianto, 2020; Sari & Adiwibiwo, 2017), Profitabilitas (Noviyani, 2019; Wardani, 2018), *Firm size* (Dharma, 2016; Dewanti, 2019) dan Intensitas asset tetap (Noviyani, 2019; Purwanti & Sugiyarti, 2017).

Berdasarkan riset problem dari penjabaran latar belakang, maka ditetapkan suatu rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah ada pengaruh hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) aspek ekonomi terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah ada pengaruh hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) aspek sosial terhadap *tax avoidance* ?
3. Apakah ada pengaruh hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance* ?
4. Apakah ada pengaruh hubungan antara *firm size* terhadap *tax avoidance* ?
5. Apakah ada pengaruh hubungan antara intensitas asset tetap terhadap *tax avoidance* ?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *firm size*, dan intensitas asset tetap berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka terdapat tujuan yang ingin disampaikan dan dijelaskan yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah Corporate Social Responsibility (CSR) aspek ekonomi mempengaruhi *Tax Avoidance*
2. Untuk mengetahui apakah Corporate Social Responsibility (CSR) aspek sosial mempengaruhi *Tax Avoidance*
3. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas mempengaruhi *Tax Avoidance*
4. Untuk mengetahui apakah firm size mempengaruhi *Tax Avoidance*
5. Untuk mengetahui apakah Intensitas asset tetap mempengaruhi *Tax Avoidance*
6. Untuk mengetahui apakah Corporate Social Responsibility (CSR), profitabilitas, *firm size*, dan intensitas asset tetap berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dijelaskan, terdapat manfaat yang positif dan bermanfaat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut manfaat dalam penelitian ini :

1. Bagi Akademisi
 - 1) Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang Keuangan, Perpajakan, dan *Tax Avoidance*.
 - 2) Hasil penelitian berfungsi sebagai bahan acuan akademisi saat membuat penelitian dalam bidang keuangan dan perpajakan dan dengan tema *Tax Avoidance*.

3) Sebagai sumber referensi maupun daftar pustaka pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian perpajakan.

2. Bagi Perusahaan

1) Penelitian dapat meningkatkan kesadaran terhadap *Tax Avoidance* yang membawa dampak negatif untuk perusahaan sendiri dan juga negara.

3. Bagi Investor

1) Penelitian ini sebagai pengingat para investor untuk berhati-hati dan menjadikan pertimbangan saat melakukan investasi kepada perusahaan kedepannya.

4. Bagi Negara

1) Penelitian ini akan sangat membantu Negara dikarenakan banyaknya kasus *Tax Avoidance* yang semakin meningkat nantinya akan merugikan negara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Hoesada, 2020) mengemukakan bahwa kaitan keagenan yang melibatkan antara *principal* dengan agen, dimana *principal* merupakan satu atau banyak orang yang mempekerjakan pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan jasa dan pengambilan keputusan yang telah didelegasikan kepada agen. Peran agen disini adalah pihak manajemen yang dituntut oleh *principal* (pemilik atau pemegang saham) untuk mengupayakan kemaksimalan kesejahteraan pemegang saham sesuai dengan wewenang yang diberikan. Namun, seringkali hal tersebut memicu agen bukan untuk menjalankan wewenang yang diberikan, melainkan enggan meningkatkan kekayaan yang dimiliki *principal* dan memilih untuk mengutamakan kepentingannya sendiri.

Teori agensi digunakan sebagai ladsan teori dalam penelitian ini dikarenakan adanya *agency problem* yang memungkinkan untuk mangkir membayarkan pajak perusahaan. Timbulnya konflik antara pihak *principal* dan agen dimana tidak lagi berada dalam satu kepentingan dan tujuan akan mengakibatkan konflik dimana pajak akan berpengaruh di dalamnya. Pemegang saham mengutamakan kekayaannya agar dapat berjalan maksimal dan sebisa mungkin meminta agent untuk menekan biaya pengeluaran agar tidak lebih

besar dari keuntungannya. Sementara agen bisa saja menjalankan tugasnya yaitu meningkatkan keuntungan secara maksimal. Akan tetapi, semakin besarnya nilai keuntungan, maka pajak yang dikenakan pasti ikut bertambah besar. Hal itulah yang memicu konflik antara pihak *principal* dikarenakan enggan mengeluarkan biaya yang lebih besar, sementara pihak agen sudah melaksanakan wewenangnya dengan baik.

Walaupun demikian, dengan adanya konflik yang menyebabkan *agency problem* juga tak lepas dari tanggung jawab agen kepada pihak *principal* atau investor sehingga pertanggung jawaban sosial atau CSR berkaitan erat pada teori ini. Pihak agen perlu memperhatikan beberapa wewenangnya dan memiliki moral karena ia berada di bawah wewenang *principal*.

Hubungan dari *agency theory* dengan *tax avoidance* yaitu jika kepentingan manajemen perusahaan dikelola secara tidak maksimal maka akan merugikan banyak pihak dan tentunya ini akan menimbulkan *agency problem*. Seperti halnya dalam profitabilitas, kapabilitas dan kapasitas kerja dari seorang manajer akan mempengaruhi jumlah profit yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena manajer bertanggung jawab dalam memegang dan mengatur laba perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas. Namun, dalam konteks penghindaran pajak manajer mempunyai wewenang dalam memanipulasi laba perusahaan, sehingga mempengaruhi beban pajak perusahaan menjadi berkurang. Dengan cara seperti itu, manajer mampu meningkatkan profitabilitas sesuai dengan perusahaan. Akan tetapi, disamping itu juga akan

terjadi bias informasi terhadap para investor dan hal ini akan mengurangi penilaian investor terhadap perusahaan.

Untuk kaitan ukuran perusahaan dalam teori agensi adalah bagaimana hubungan antara investor dan manajemen menyatukan kepentingan dengan tujuan mengelola perusahaan agar menjadi perusahaan besar sehingga nilai aktiva dan penjualan tinggi serta memiliki akses mudah dalam pasar modal. Begitu pula dengan intensitas aset tetap yang berhubungan dengan teori agensi berkaitan juga dengan ukuran perusahaan. Karena konflik yang sering terjadi dan dijelaskan dalam teori agensi ini adalah bedanya kepentingan antara investor yang hanya memikirkan keuntungan yang didapatkan melalui investasi perusahaan disisi lain manajemen yang memperoleh kepuasan berupa uang bonus dan syarat-syarat dalam hubungan tersebut.

2.1.2 Regulasi Pajak Perusahaan Go Public

Pajak memiliki fungsi regulasi yang bertujuan untuk mengatur perekonomian negara. Pajak memiliki regulasi tersendiri yang pada Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) untuk setiap lembaga yang bersifat memaksa dan telah ditetapkan kebijakannya oleh pemerintah. Tarif untuk wajib pajak (WP) di Indonesia pun memiliki regulasi yang berbeda untuk perusahaan yang statusnya sudah menjadi perusahaan go public (terbuka) atau biasa dikenal dengan WP badan Tbk. dengan perusahaan yang masih tertutup.

Peraturan mengenai pajak penghasilan telah ditetapkan dalam pasal 17 ayat (1) bagian b UU Nomor 36 Tahun 2008 yaitu beban untuk pajak penghasilan badan yaitu 25%. Namun demikian, perusahaan *go public* merupakan subjek dalam negeri yang bertanggung jawab atas penuh atas kegiatan lapor pajak mulai dari awal pendirian bisnis hingga perusahaan tidak lagi menjalankan kegiatan bisnisnya. Kemudian dengan adanya pandemi Covid-19, pemerintah melakukan kebijakan penurunan tarif pajak perusahaan *go public* dapat dilihat dari PP Nomor 30 Tahun 2020 untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Menurut pasal tersebut, tarif penghasilan untuk wajib pajak suatu badan usaha adalah 22% berlaku tahun 2020 dan 2021, serta 20% yang diberlakukan di tahun 2022 dengan kriteria bagi perusahaan yang membayar pajak di dalam negeri, bentuknya perseroan terbuka (Tbk), serta menyetorkan saham pada di BEI sebesar 40%.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Tax Avoidance

Pajak merupakan hal yang dianggap merugikan untuk perusahaan. Sesuatu yang merugikan ini biasanya membuka peluang bagi perusahaan untuk mencari jalan pintas ataupun perlawanan demi menghindari pajak. Salah satu bentuk tindakannya yaitu melakukan penghindaran terhadap pajak.

Tax Avoidance adalah sebuah strategi yang digunakan untuk menghindari kewajiban pajak secara sah tanpa melanggar hukum, dengan upaya untuk mengurangi pembayaran pajak melalui identifikasi celah dalam peraturan

(Hutagaol, 2007). Menurut Malik (2012) Penghindaran pajak dalam menghindari upaya wajib pajak dalam pelaksanaannya didasari pemahaman yang salah tentang pajak sehingga yang seharusnya pajak merupakan suatu kebutuhan dan dipandang baik justru dipahami sebagai suatu beban bagi perusahaan yang wajib dilaksanakan. Sehingga setiap perusahaan memilih untuk menghindari beban dan kewajiban tersebut.

2.2.2 Corporate Social responsibility (CSR)

Prastowo dan Huda (2011) menyatakan bahwa CSR merupakan cara alami bagi perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari keuntungan besar. Seperti halnya, perusahaan untuk mendapatkan keuntungan terkadang menggunakan suatu cara yang dapat merugikan orang lain, dengan disengaja atau tidak. Hal demikian dapat disebut suatu mekanisme yang wajar, sebab CSR merupakan konsekuensi yang berdampak dari keputusan perusahaan, maka kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan yakni membalikkan suatu keadaan masyarakat yang terkena dari dampak tersebut hingga memiliki kondisi yang baik. Perusahaan juga berusaha untuk mengurangi kerugian serta memajukan dimensi sosial dan ekonomi demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban dan pengabdian dari perusahaan kepada masyarakat.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada upaya perusahaan dalam mencapai keuntungan selama rentang waktu tertentu. Jadi, apabila perusahaan dapat menghasilkan suatu laba. Bisa ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang positif dengan indikator tingginya tingkat profitabilitas dalam operasinya. (Riyanto, 2008). Begitu juga indeks keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan bersaing perusahaan dalam pasar. Menurut Brigham dan Houston (2006) profitabilitas dapat diartikan sebagai pendapatan bersih yang berasal dari sekumpulan keputusan serta kebijakan. Cara menentukan profitabilitas yaitu melakukan perhitungan menggunakan bermacam-macam tolak ukur relevan. Tolak ukur yang dimaksud salah satunya yakni rasio keuangan yang fungsinya untuk menganalisis suatu kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas dari perusahaan.

Rasio profitabilitas akan memberi suatu gambaran mengenai tingkatan keefektifan tata cara dalam pengelolaan perusahaan. Melalui cara tersebut, tingkatan profitabilitas yang tinggi, maka dapat bertambah baik kemampuan menjalankan perusahaan sehingga mencapai kemakmuran pemilik perusahaan.

Berikut beberapa cara melakukan pengukuran suatu profitabilitas, antara lain :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*, juga dikenal sebagai margin keuntungan kotor, berguna dalam mengidentifikasi bagian laba kotor perusahaan yang berasal dari penjualan suatu produk yang telah sukses terjual. *Gross profit margin* yang besar, maka semakin baik kondisi

operasional perusahaan dan sebaliknya juga demikian. Sehingga ini dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.

2. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk pengukuran laba bersih setelah penjualan dikenai pajak. *Net Profit* yang bertambah tinggi, maka Margin tersebut bertambah baik juga operasi suatu perusahaan.
3. *Return On Investment (ROI)*. Ukuran rasio dalam melakukan pengukuran pada kemampuan menjalankan perusahaan dengan menyeluruh sehingga memperoleh keuntungan pada jumlah aktiva yang telah tersedia. Semakin tingginya suatu rasio maka keadaan perusahaan tersebut juga akan semakin baik.
4. *Return On Equity (ROE)*. Perbandingan pada suatu laba bersih yang sudah dikenakan pajak yang jumlahnya ekuitas. Rasio tersebut berfungsi untuk pengukuran terhadap keahlian perusahaan saat menghasilkan laba untuk pemegang suatu saham perusahaan pada modal yang sudah di tanam pada perusahaan tersebut. Return on equity adalah rasio guna menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola modalnya sendiri (kekayaan bersih) dengan efektif, mengukur tingkatan pengembalian investasi oleh pemegang saham suatu perusahaan (Sawir, 2009). Perubahan dalam ukuran hutang perusahaan mempengaruhi rasio, dimana peningkatan penilaian terhadap hutang berkontribusi pada peningkatan rasio secara proporsional.

5. *Return On Assets (ROA)*. Rasio suatu profitabilitas untuk mengetahui usaha dan keahlian perusahaan dalam menghaikan laba yang berasal dari kegiatan yang telah digunakan. ROA fungsiya yaitu untuk mengukur laba yang dihasilkan sebelumnya dan kemudian menggunakannya untuk memproyeksikan perhitungan laba di masa depan. Besarnya ROA mempengaruhi tingkat keuntungan yang besar pula sebagai cara perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset.

2.2.4 Firm Size

Firm size yaitu cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sendiri punya dua kategori menurut ukuran jenisnya yaitu perusahaan dengan skala kecil dan skala besar. Perusahaan yang besar biasanya menunjukan bahwa dirinya merupakan perusahaan yang berkembang dan tumbuh, maka cenderung memberikan pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Profit yang diperoleh semakin banyak dapat menarik suatu investor sebab disinyalir memiliki sinyal positif dalam arus pasar modal dan memperoleh dana dari situ. Investor kemudian berusaha meningkatkan harga suatu saham sehingga membuat nilai perusahaan juga ikut mengalami peningkatan.

2.2.5 Intensitas Aset Tetap

Dalam pandangan (Mulyani seperti yang dikutip dalam Meisiska 2016), intensitas aset tetap mengacu pada persentase aset tetap yang ada dalam

perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan beban, diantaranya beban penyusutan dihasilkan aset tetap untuk pengurangan pendapatan, jika aset bertambah besar, maka keuntungannya lebih kecil, sebab beban penyusutannya dapat mengurangi keuntungan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aser tetap terhadap *Tax Avoidance* (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)” tentunya tidak lepas dari studi sebelumnya. Di bawah ini adalah studi sebelumnya yang menjadi dasar bagi penelitian ini.:

Tabel 2.1 (Penelitian Terdahulu)

No	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, Teori dan Metode Analisis	Hasil
1.	Lie Liana Permata Sari, Agustinus Santoso Adiwibowo (2017), Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan	Variabel : 1. CSR 2. <i>CSR economic dimension</i> 3. <i>CSR social dimension</i> 4. <i>Tax avoidance</i> Teori : 1 <i>Legitimacy Theory</i> Populasi dan Sampel : 2 Perusahaan manufaktur sub sector industry yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 Metode analisis : 3 <i>Purposive sampling</i>	1. <i>CSR economic dimension</i> berpengaruh pada penghindaran pajak perusahaan 2. <i>CSR social dimension</i> berpengaruh pada penghindaran pajak perusahaan 3. <i>Corporate social responsibility (CSR)</i> berpengaruh dalam penghindaran pajak perusahaan

2.	Istiqomah Vivin Mardianti (2020), Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak	Variabel : 1. CSR 2. Profitabilty 3. <i>Foreign ownership</i> 4. <i>Capital intensity</i> 5. <i>Tax avoidance</i> Teori : 1 <i>Agency Theory</i> 2 <i>Stakeholder Theory</i> 3 <i>Legitimacy Theory</i> Populasi dan sampel : 1 Perusahaan manufaktur dalam BEI tahun 2014-2018 Metode analisis : 1 <i>Purposive sampling</i>	1 CSR memberi pengaruh pada penghindaran pajak 2 Profitabilitas tidak memberi pengaruh pada penghindaran pajak 3 Kepemilikan asing tidak memberi pengaruh pada penghindaran pajak 4 <i>Capital intensity</i> tidak memberi pengaruh pada penghindaran pajak
3.	Espi Noviyani, Dul Muid (2019), Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional	Variabel : 1 <i>Return on Assets</i> 2 <i>Leverage</i> 3 Ukuran Perusahaan 4 Intensitas aset tetap 5 Kepemilikan institusional	1 <i>Return on asset</i> memberi pengaruh negative pada penghindaran pajak 2 <i>Leverage</i> memberi pengaruh positif pada penghindaran pajak 3 Ukuran perusahaan memberi pengaruh negative pada
	terhadap Penghindaran Pajak	Teori : 1 <i>Agency Theory</i> Populasi dan Sampel : 1 Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI tahun 2015-2017 Metode Analisis : 1 Metode analisis regresi	4 Intensitas aset tetap memberi pengaruh positif penghindaran pajak 5 Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak

4.	Shinta Meilina Purwanti, Listya Sugiyarti (2017), Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel : 1 Intensitas asset tetap 2 Pertumbuhan penjualan 3 Koneksi politik 4 <i>Tax avoidance</i> Teori : 1 <i>Agency Theory</i> Populasi dan Sampel : 1 Perusahaan manufaktur sector industry yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 Metode Analisis : 1 Statistic deskriptif	2 Intensitas asset tetap memberi pengaruh yang signifikan pada <i>tax avoidance</i> 3 Pertumbuhan penjualan memberi pengaruh signifikan pada <i>tax avoidance</i> 4 Koneksi politik tidak memberi pengaruh pada <i>tax avoidance</i>
5.	Dewi Kusuma Wardhani, Desi Khoiriyah (2018), Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Variabel : 1 <i>Business strategy</i> 2 <i>Profitability</i> 3 <i>Leverage</i> 4 <i>Firm size</i> 5 <i>Tax avoidance</i> Teori : 1 <i>Agency Theory</i> Populasi dan Sampel ; 1 Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI tahun 2012-2016 Metode : 1 <i>Purposive sampling</i>	1 Profitabilitas dan ukuran perusahaan memberi pengaruh baik positif dan negative pada <i>tax avoidance</i> 2 Strategi bisnis dan leverage tidak memberi pengaruh pada <i>tax avoidance</i>

6.	Yanuar Irawan, Havid Sularso, Yusriati Nur Farida (2017), Analisis Atas Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Pada Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i> di Indonesia	Variabel : 1 Ukuran perusahaan 2 Profitabilitas 3 <i>Leverage</i> 4 Kualitas audit 5 Kepemilikan institusional 6 Penghindaran pajak Teori : 1 Teori Agensi Populasi dan Sampel : 1 Perusahaan di sector property dan <i>real estate</i> yang listing di BEI Metode analisis : 1 <i>Nonprobability sampling</i> dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	1 Variable yang paling berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> adalah profitabilitas 2 Seluruh variable yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional, kualitas audit secara simultan memberi pengaruh pada penghindaran pajak.
7.	I Gusti Ayu Dwi Cahya Dewanti, I Ketut Sujana (2019), Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Resonsibility</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	Variabel : 1 Ukuran perusahaan 2 <i>Corporate Social Responsibility</i> 3 Profitabilitas 4 <i>Leverage</i> Teori : 1 Teori Agensi Populasi dan sampel : 2 Seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat pada BEI Metode analisis : 3 Analisis regresi berganda	1 Ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada <i>tax avoidance</i> 2 CSR memberi pengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> 3 Profitabilitas memberi pengaruh pada <i>tax avoidance</i> 4 <i>Leverage</i> tidak memberi pengaruh pada <i>tax avoidance</i>

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Pandangan dari Prastowo dan Huda (2011) menjelaskan bahwa CSR yaitu suatu proses alami yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak dari keuntungan yang signifikan. Setiap perusahaan tidak hanya berpaku pada kepentingan ekonomi yang dioperasikan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada *stakeholder* yang menjalin hubungan dengan perusahaan itu sendiri. Salah satu *stakeholder* yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk membayar pajak perusahaan yaitu pemerintah. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, perusahaan diharapkan tidak melakukan penghindaran pajak semata-mata untuk tidak mengurangi keuntungannya, karena tindakan tersebut dapat merugikan pemerintah. Tindakan penghindaran pajak tidak ada korelasinya dengan *corporate social responsibility* karena saling bertentangan antara tanggung jawab perusahaan dengan pemerintah.

Penelitian ini relevan dengan (Sari & Adiwibiwo, 2017) dilanjut penelitian oleh (Septianto, 2020) memperoleh hasil bahwa CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Semakin meningkatnya kualitas pengungkapan CSR maka akan bertolak belakang dengan *tax avoidance*, karena hal tersebut tidak sesuai dengan pengungkapan CSR.. Semakin berkualitasnya sumber daya manusia dan factor lingkungan yang baik di dalam perusahaan maka tidak ada tindakan penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesisnya yaitu:

H₁ : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i>.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Keahlian suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu disebut profitabilitas. Menurut *agency theory* sudah menjadi tugas seorang manajer dalam meningkatkan profit bagi perusahaan. Namun, ketika profitabilitas perusahaan naik maka pajak juga semakin tinggi. Cara bagi perusahaan untuk bisa meningkatkan profitabilitasnya adalah dengan melakukan perencanaan pajak, dimana perencanaan pajak salah satunya mengaplikasikan penghindaran pajak dengan membawa dampak positif bagi perusahaan yaitu pajak akan turun dan profit perusahaan makin meningkat.

Pada penelitian ini akan digunakan rasio Return on Asset (ROA) untuk tolakan ukur suatu variabel profitabilitas. Penelitian terdahulu oleh (Tanjaya & Nazir, 2021) dan milik (Mahdiana & Amin, 2020) menyatakan ROA memberikan suatu pengaruh yang positif pada *tax avoidance*. Dari hasil kedua penelitian yang disampaikan, dikemukakan bahwa tingginya profitabilitas menunjukkan tingginya tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Ketika suatu perusahaan mendapat keuntungan yang besar, maka dikenakan pajak perusahaannya juga besar dan menyebabkan laba tahunan menjadi lebih kecil. Sehingga memungkinkan agent melakukan penghindaran pajak dimana perusahaan mencari celah dalam aturan perpajakan yang kemudian dimanfaatkan untuk meminimalisasikan pajak yang dibayarkan oleh. Oleh karena itu berdasarkan pada penelitian tersebut, maka perumusan hipotesis diperoleh seperti di bawah ini :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Full-screen Snip

2.4.3 Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Firm size merupakan sebuah tolak ukur dari perusahaan yang dilihat dari besar atau kecilnya perusahaan, Perusahaan besar dan kecil itu dilihat dari kepemilikan assetnya, oleh karena itu tentunya hal ini berkaitan dengan *tax avoidance*.

Penelitian dari Alviyani et al., (2016) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memberikan suatu pengaruh positif pada *tax avoidance*. Sebab indikasi total suatu aset yang besar, maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaannya. Dan peningkatan ukuran dari suatu perusahaan menyebabkan terjadinya peningkatan pada penghindaran pajak. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti membuat hipotesis yaitu :

H₃ : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4.4 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap menunjukkan berapa banyak aset terhitung milik perusahaan untuk membantu kegiatan operasional, masa manfaat penggunaannya, dan penyusutan yang digunakan untuk mengurangi pajak suatu perusahaan yang intensitas asetnya tetap tinggi juga dapat melakukan penghindaran pada pajak yang tinggi, dan sebaliknya.

Oleh karena itu, penelitian (Noviyani, 2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap memberikan dampak besar pada penghindaran pajak. Kepemilikan suatu aset tetap yang memunculkan biaya depresi merupakan beban pengurangan laba fiskal sehingga memberikan dampak dalam penurunan

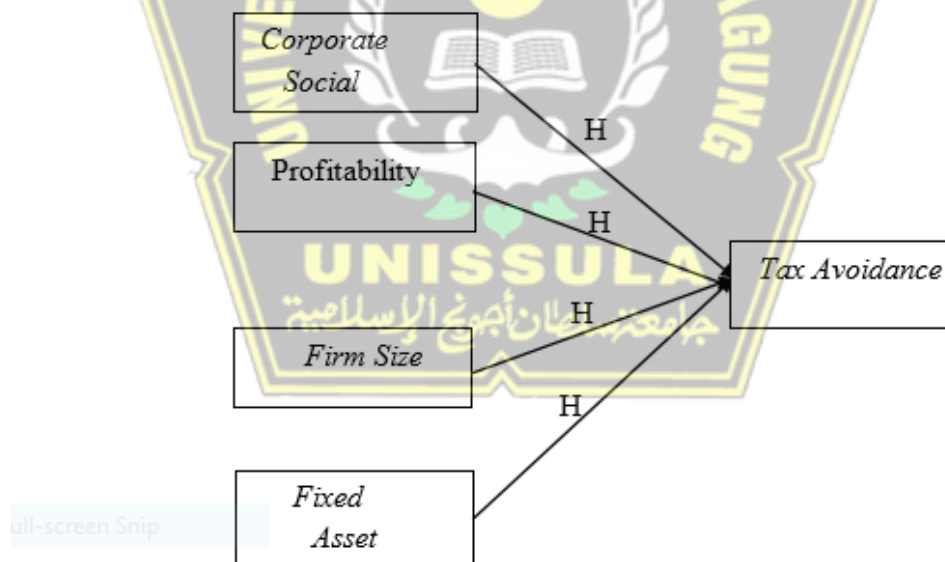
tagihan pajak perusahaan.

Dari uraian ini dan berdasarkan penelitian oleh (Noviyani, 2019) maka, perumusan hipotesis seperti berikut :

H₄ : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis digambarkan berdasarkan faktor yang memberikan pengaruh pada *tax avoidance* yang akan dijadikan variabel penelitian. Variable independen (*Corporate Social Responsibility*, *profitability*, *firm size*, dan *fixed asset intensity*) terhadap variable dependen (*tax avoidance*) yang diujikan pada penelitian ini.



Gambar 2.1 (Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Firm Size, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Independent variable yaitu di studi ini, variabel ini dapat menjelaskan sebab terjadinya perubahan pada variabel lainnya. Berikut variable independen pada penelitian ini.

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Tanggung jawab social (CSR) diartikan oleh Wibisono (2007:7) sebagai bentuk komitmen yang berkelanjutan dalam perusahaan untuk memberikan kontribusi dan bersikap etis terhadap *stakeholdernya*. Indikator pengukuran yang digunakan untuk CSR *diclosure* adalah dengan menggunakan standar G yang ada pada laporan SR atau ketentuan tahun berlaku, umumnya saat ini dengan menggunakan GRI standar per tahun 2017. Standar GRI menggunakan *checklist table* dimana setiap indikator yang mengungkapkan CSR diberi nilai 1, bila tidak disebutkan maka bernilai 0. Kemudian, keseluruhan nilai akan ditotal dan dibagi dengan total indikator.

Tabel 3.1 (Pengukuran CSR)

Variabel Penelitian	Pengukuran Variabel
CSR dimensi social	Scoring berdasarkan standar GRI
CSR dimensi ekonomi	Scoring berdasarkan snadar GRI

2. Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Rasionya menggambarkan susunan atau tingkatan keefektifan tata cara dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio Return on Asset (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

3. Firm Size

Riyanto (2013) mengartikan bahwa suatu ukuran dari besar kecilnya perusahaan dapat dilihat pada keseluruhan nilai asset. Pengukuran fungsinya yaitu guna melihat *firm size* yakni keseluruhan total asset perusahaan yang dinilai dari logaritma natural.

$$Firm\ size = Ln (total\ aset)$$

4. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap menyajikan informasi mengenai seluruh aset yang dimiliki perusahaan serta penyusutannya. Berikut ini merupakan pengukuran dari intensitas aset tetap.

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel yang terikat dan mendapat pengaruh variable lain disebut sebagai variable dependen. Variabel terikatnya yaitu tax avoidance. *Tax avoidance* sebagai bentuk upaya dalam meminimalisir beban pajak. Pengukuran variabel *tax avoidance* yaitu dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dirumuskan seperti dibawah ini.

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Perhitungan ETR menggunakan rasio berupa beban pajak suatu penghasilan dalam pendapatan sebelum pembayaran pajak. Jika nilai semakin kecil, maka kegiatan penghindaran pajak dalam perusahaan itu semakin besar dan sebaliknya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi di studi ini yaitu semua bank konvensional yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan suatu keuangan tahunan sejak 2017-2020 digunakan sebagai sampel. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling method* yang diambil berdasar pada perbedaan subjek dalam pertimbangan dari peneliti. Aspek-aspek berikut dipertimbangkan secara rinci dalam penelitian ini saat memilih sampel :

1. Bank umum konvensional dalam BEI tahun 2017-2019.
2. Batas penerbitan laporan keuangan selama periode penelitian pada 31 Desember.
3. Perusahaan perbankan yang menerbitkan aktivitas pengungkapan CSR pada laporan keuangan tahunan.
4. Perusahaan yang mempunyai nilai ETR antara 0-1. Sebab nilai ETR yang rendah bahkan 0, dianggap melakukan penghindaran pajak yang semakin besar, dan sebaliknya pula.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini yaitu sekunder yang kemudian dianalisis menurut pertimbangan secara ilmiah. Menurut (Wardiyanta dalam Sugiarto 2017) data sekunder yaitu informasi yang didapatkan dari pihak ketiga. Informasi terkait laporan keuangan tahunan yang diakses dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data sekunder penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*, *Corporate Social Responsibility*, *Profitabilitas*, *Firm Size*, dan *Intensitas Aset Tetap*.

3.4 Teknik dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi ini yaitu metode pustaka, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti, data ini dilakukan dengan cara mencari informasi yang relevan baik berbentuk tulisan atau digital. Misalnya jurnal ilmiah, buku referensi, literature, dan sumber lain yang terpercaya dalam memberi informas. Data yang berasal dari suatu pihak lain yaitu data perusahaan, bisa diunduh melalui Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis pada penelitian ini yaitu dipaparkan seperti di bawah ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif adalah bentuk data hasil analisis yang menggunakan format ukuran nilai rerata, standard deviasi, maksimal, minimal, sum, kurtosis, range, dan skewness (Ghozali, 2016). Analisis ini berfungsi untuk memberi suatu informasi tentang variable yaitu *corporate social responsibility*, *profitabilitas*, *firm size*, dan intensitas asset tetap.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji ini memanfaatkan analisis regresi linear berganda berbasis OLS yang bertujuan dalam menentukan model yang tepat (Ghozali, 2018). *Ordinary Lest Square* (OLS) hanya terdapat satu variable dependen dan variable independent yang berjumlah lebih dari satu. Dalam menggunakan uji asumsi klasik terdapat 4 metode didalamnya, antara lain:

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilaksanakan untuk menilai hasil dari model regresi, apakah distribusi antara variabel terikat dan variabel bebas berbentuk normal atau tidak. Ghozali (2018) menyatakan data yang terdistribusi normal melalui sumbu diagonal grafik yang berisikan penyebaran data. Hal ini merupakan indikator yang baik dari model regresi ini. Hipotesis dibuat melalui uji grafik *kalmogorov-Smirnov* yaitu.

1) H_0 : Data residual dinyatakan tidak normal jika nilai signifikan $< 0,05$

2) H_1 : Data residual dinyatakan normal jika nilai signifikan $\geq 0,05$

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi apakah model regresi menunjukkan adanya hubungan antar variabel (Ghozali, 2016). Indikator model regresi yaitu tidak terjadinya multikolonieritas serta tidak memiliki korelasi antar variable independent. Untuk menyatakan uji multikolonieritas menurut (Ghozali, 2016) dapat dideteksi dengan cara:

1) Gejala multikolonieritas dinyatakan tidak terjadi apabila nilai $tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$.

2) Gejala multikolonieritas dinyatakan terjadi apabila nilai $tolerance < 0,10$ dan nilai $VIF > 10$.

3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) menyatakan uji autokorelasi tujuannya guna mencari tahu adakah hubungan antar kesalahan pengganggu periode t dan kesalahan pengganggu periode $t-1$. Terbebas dari gejala autokorelasi adalah indikator yang baik dalam pengujian model regresi linear. Uji *run test* digunakan untuk mencari tahu adanya korelasi atau tidaknya dengan hipotesis berikut (Ghozali, 2016).

- 1) Residual terjadi secara sistematis jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Residual terjadi secara acak jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji ini yaitu untuk mengevaluasi ketidakseragaman varians dari residual dalam setiap pengamatan dari seluruh model regresi linear. (Ghozali, 2018). Nilai prediksi variable dependen (SRESID) dengan residual error (ZPRED) digunakan untuk membuat grafik scatterplot untuk menunjukkan adanya gejala heterokedastisitas. Tidak ada heterokedastisitas jika tidak ada pola tertentu di sekitar daerah sumbu y . Tidak terjadi heterokedastisitas adalah indikator penelitian yang baik untuk model regresi ini (Ghozali, 2016).

3.5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Ghozali (2018) berpendapat bahwa analisis ini dimanfaatkan agar memahami bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Model dirumuskan seperti berikut:

Dimana :

Tax avo = penghindaran pajak

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

Prof = profitabilitas (ROA)

Size = ukuran perusahaan

Inst = intensitas asset tetap

e = standar error

3.5.2.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan proses untuk menentukan dugaan suatu nilai yang dijadikan parameter dari variabel apakah didukung oleh data atau tidak. Berikut 3 uji yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan guna menjelaskan besaran proporsi variasi variabel independent menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien suatu determinasi adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Indikator yang baik dalam regresi ini yaitu semakin besarnya nilai dari koefisien determinasi, maka kemampuan variabel independent dalam penjelasan variabel dependen semakin baik.

2. Uji simultan (Uji F)

Uji ini berfungsi guna menguji variabel independent dan variabel dependen dengan bersamaan. Pengujian F menggunakan signifikansi 0,05 menggunakan kriteria seperti dibawah ini.

1) Variable independent secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen bila nilai signifikansi ≤ 0.05 .

2) Variable dependen secara bersama-sama mempengaruhi variable independen bila nilai signifikansi ≥ 0.05 .

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini berguna untuk memahami apakah dalam regresi terdapat kemaknaan koefisien yaitu variable independent mempengaruhi variable dependen secara parsial. Berikut kriteria suatu penerimaan atau penolakan.

1) Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi ≥ 0.05 (koefisiensi regresi tidak signifikan).

2) Hipotesis diterima jika nilai signifikansi ≤ 0.05 (koefisiensi regresi signifikan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Studi ini memanfaatkan objek yaitu perbankan umum konvensional dalam Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan yakni sekunder yang terdapat website BFI www.idx.co.id. Seluruh populasi penelitian ini yaitu sebanyak 49 perusahaan perbankan umum konvensional dari tahun 2017-2019. Hasil seleksi yang telah ditemukan menggunakan *purposive sampling*, 13 perusahaan perbankan dipilih untuk sampel dengan keseluruhan pengamatan terdapat 39 data pada 2017-2019. Tabel 4.1 berikut ini merupakan hasil sampel yang memenuhi kriteria proses *sampling*.

Tabel 4. 1 Pemilihan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Bank umum konvensional yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2019.	49	147
Dikurangi :		
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	4	12
Perusahaan perbankan yang menerbitkan aktivitas pengungkapan CSR <i>economic disclosure</i> dan <i>social disclosure</i> dalam laporan keuangan tahunan.	14	42
Perusahaan yang tidak mempunyai nilai ETR antara 0-1	18	54
Total	13	39

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran uji statistic deskriptif berfungsi untuk menentukan nilai sebaran dari masing-masing variable penelitian. Hasil pengukuran yang disajikan dari analisis statistic deskriptif meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rerata, dan nilai standar deviasi serta nilai N yang berarti jumlah pada variable “Pengaruh CSR, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset Tetap pada *Tax Avoidance*”. Hasil dari output statistic deskriptif bisa diketahui pada tabel berikut

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR Eco	39	0	9	4.26	2.185
CSR Soc	39	0	19	8.08	4.659
ROA	39	.001	.031	.01581	.008040
Firm Size	39	31.082	34.887	33.16939	1.077040
Fixed Asset Intensity	39	.005	.034	.01957	.007624
ETR	39	.198	.491	.255588	.056985
Valid N (listwise)	39				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Tabel diatas dapat diketahui nilai N (jumlah sampel) dalam variable keseluruhan berjumlah 39 sampel dan diperoleh hasil distribusi data penelitian sebagai berikut :

- 1) Variable *CSR Economy* dari 39 jumlah sampel diperoleh nilai 0 sebagai nilai terendah sedangkan nilai 9 sebagai nilai tertinggi, nilai 4,26 sebagai nilai rata-rata dan nilai 2,185 sebagai nilai standar deviasi dari *CSR*. Perusahaan yang memiliki *CSR* ekonomi terkecil yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk yaitu 0 pada tahun observasi 2018. Sedangkan,

perusahaan yang memiliki CSR ekonomi terbesar yaitu BPD Jawa Barat dan Banten Tbk yaitu bernilai 9 pada tahun observasi 2019.

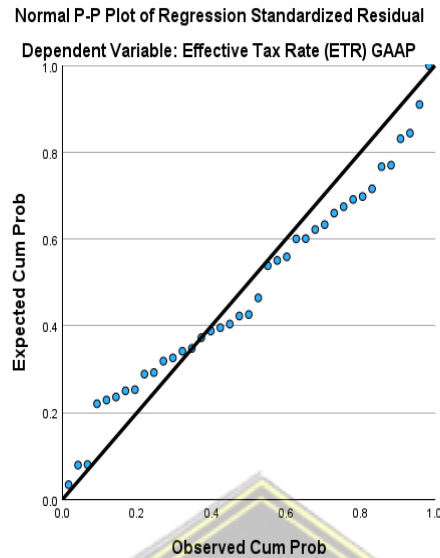
- 2) Variable *CSR Social* dari 39 jumlah sampel diperoleh nilai 0 sebagai nilai terendah sedangkan nilai 19 sebagai nilai tertinggi, nilai 8,08 sebagai nilai rata-rata dan nilai 4,659 sebagai nilai standar deviasi dari *CSR Social*. Perusahaan yang memiliki CSR sosial terkecil yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk yaitu 0 pada tahun observasi 2018. Sedangkan, perusahaan yang memiliki CSR sosial terbesar yaitu PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk bernilai 19 pada tahun observasi 2019 dan PT BPD Jawa Timur bernilai 19 pada tahun observasi 2019 pula.
- 3) Variable ROA atau *return on asset* yakni hasil bagi laba bersih dan total suatu asset, dari 39 jumlah sampel diperoleh nilai terendah 0,001 sedangkan nilai tertinggi senilai 0,031, nilai 0,01581 diperoleh sebagai nilai rata-rata dan nilai 0,008040 diperoleh sebagai nilai standar deviasi dari ROA. Perusahaan yang memiliki ROA terendah yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk bernilai 0,001 pada tahun observasi 2019. Sedangkan, perusahaan yang memiliki ROA tertinggi yaitu Bank Central Asia Tbk bernilai 0,031 pada tahun observasi 2017.
- 4) Variable *firm size* yaitu perhitungan logaritma dengan total asset, dari 39 jumlah sampel diperoleh nilai terendah 31,082 sedangkan nilai 34,887 sebagai nilai tertinggi, nilai 33,16939 sebagai nilai rata-rata dan nilai 1,077040 sebagai nilai standar deviasi dari *firm size*. Perusahaan yang memiliki *firm size* terkecil yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk sebesar 31,082 pada tahun observasi 2017. Sedangkan, perusahaan yang memiliki *firm size* terbesar yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 34,887 pada tahun observasi 2019.

- 5) Variable *fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) yaitu perhitungan dari total aset yang dibagi dengan total aset, berdasarkan 39 jumlah sampel diperoleh nilai terendah 0,005 sedangkan nilai 0,034 sebagai nilai tertinggi, nilai 0,01957 sebagai nilai rata-rata dan nilai 0,007624 sebagai nilai standar deviasi dari intensitas aset tetap. Perusahaan yang mempunyai intensitas aset tetap terkecil yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk bernilai 0,005 pada tahun observasi 2017. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai intensitas aset tetap terbesar yaitu Bank Mandiri Tbk sebesar 0,034 pada 2019.
- 6) Variable ETR yaitu perhitungan dari beban suatu pajak dibagi laba yaitu sebelum pajak, dari 39 jumlah sampel diperoleh nilai terendah 0,198 dan yang tertinggi yaitu 0,491, nilai rata-rata yakni 0,25588 dan nilai standar deviasi pada *tax avoidance* adalah 0,056985. Perusahaan yang mempunyai nilai ETR terendah adalah BPD Jawa Barat dan Banten Tbk bernilai 0,198 pada tahun observasi 2018. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai nilai ETR tertinggi yaitu Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 0,491 pada tahun observasi 2019.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Salah satu persyaratan guna memenuhi analisis regresi linear berganda yaitu dengan melewati uji normalitas. Uji tersebut digunakan untuk menguji model regresi dengan kesesuaian distribusi normalitas atau tidak sama sekali. Menurut Ghozali (2018) indikator yang baik dari model regresi ini adalah data terdistribusi normal dengan mengetahui distribusi data pada sumbu diagonal grafik atau *uji one sample K-Smirnov*. Berikut ini merupakan hasil pengujian melalui grafik probabilitas plot dan table uji *one sample kolmogrov smirnov test*.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Pengujian *Probability Plot* hasilnya dapat dilihat di grafik 4.1 di atas memperlihatkan data tersebar pada suatu garis diagonal menuju pola distribusi normal. Oleh sebab itu, asumsi model tersebut telah sesuai asumsi normalitas dan memiliki kelayakan untuk dilakukan penganalisaan lebih lanjut yaitu analisis regresi berganda.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Unstandardize residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.04228514
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.116
	Negative	-.127
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.114
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.103
	99% Confidence interval	.095
	Lower Bond	
	Upper Bond	.110

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Hasil dari uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* pada table 4.3 menunjukkan signifikansi (*asympt sig*) bernilai 0,114. Oleh karena itu, *asympt sig* 0,114 > 0,05 maka kesimpulannya data berdistribusi normal dan memiliki kelayakan untuk dilakukan analisis regresi linear berganda.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki peran untuk menggambarkan apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara dua variabel (Ghozali, 2016). Kehadiran multikolinearitas bisa dikenali melalui nilai toleransi dan sebaliknya, Faktor Inflasi Varians (VIF). Oleh karena itu, ketika nilai toleransi rendah, maka nilai VIF akan tinggi ($VIF = 1/\text{toleransi}$), mengindikasikan adanya kolinearitas yang signifikan. Dengan demikian, indikator model regresi baik adalah dengan tidak terjadinya multikolonieritas.

Berdasarkan aturan gejala multikolinearitas, apabila nilai toleransi < 0,10 atau nilai VIF > 10, maka terjadi indikasi multikolinearitas; sebaliknya, jika nilai toleransi > 0,10 atau nilai VIF < 10, tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas..

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Keterangan	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CSR Eco	.588	1.699
CSR Soc	.594	1.684
ROA	.597	1.675
Firm Size	.334	2.992
Fixed Asset Intensity	.457	2.188

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan nilai VIF pada setiap variable penelitian yaitu:

- a. Nilai *tolerance* untuk variable *CSR Economy* $0,588 > 0,1$ serta untuk nilai *VIF* $1,699 < 10$, disimpulkan dari nilai keduanya menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Nilai *tolerance* untuk variable *CSR Social* $0,594 > 0,1$ serta untuk nilai *VIF* $1,684 < 10$, disimpulkan dari nilai keduanya menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Nilai *tolerance* untuk variable *ROA* $0,597 > 0,1$ serta untuk nilai *VIF* $1,675 < 10$, disimpulkan dari nilai keduanya menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- d. Nilai *tolerance* untuk variable *firm size* $0,334 > 0,1$ serta untuk nilai *VIF* $2,992 < 10$, disimpulkan dari nilai keduanya menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.
- e. Nilai *tolerance* untuk variable intensitas asset tetap $0,457 > 0,1$ serta untuk nilai *VIF* $2,188 < 10$, disimpulkan dari nilai keduanya menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan perhitungan nilai *tolerance* dan nilai *VIF*, disimpulkan model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas dan memiliki keabsahan untuk memprediksi perilaku penghindaran pajak yang diukur dengan *ETR*.

4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Indikator yang baik dalam pengujian model regresi linear ini adalah terbebas dari gejala autokorelasi.

Mengetahui adanya gejala autokorelasi, maka harus memperhatikan nilai Durbin Watson (DW) menurut aturan Algifari (2000) yaitu sebagai berikut.

- Kurang dari 1,10 = Adanya autokorelasi
- 1,10 s.d 1,54 = Tanpa kesimpulan
- 1,55 s.d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
- 2,46 s.d 2,90 = Tanpa kesimpulan
- Lebih dari 2,91 = Adanya autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

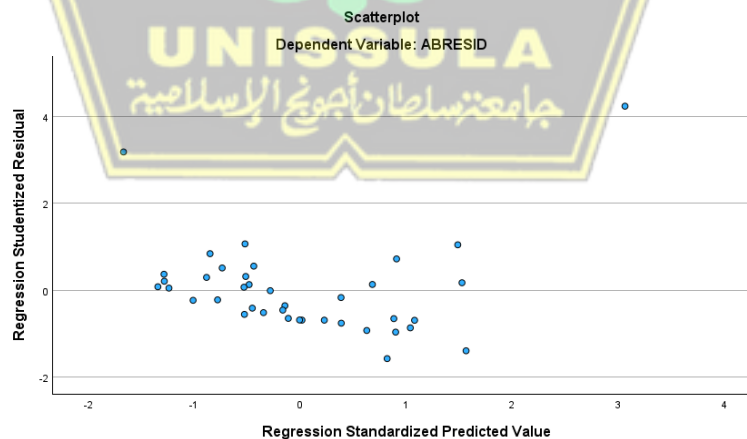
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670	.449	.366	.045376	2.070

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Menurut pengujian table 4.5 maka dihasilkan nilai *durbin Watson* (DW) = 2,070 yang terkategori antara 1,55 s.d 2,46. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

4.2.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi guna menguji ketidaksamaan *variance* persamaan model regresi dari residual ke pengamatan lainnya. Indikator penelitian baik untuk model regresi ini yakni tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Gejala heteroskedastisitas ditandai adanya pola tertentu yang melebar atau menyempit. Sedangkan, jika titik-titik merambat di atas atau di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar tersebut menunjukkan beberapa titik terdistribusi acak pada bagian atas sumbu 0 ataupun di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Kemudian, berdasarkan scatterplot di atas tidak menunjukkan adanya varians residual yang membentuk pola tertentu atau pola yang terbentuk tidak beraturan. Pola yang tidak beraturan dapat dilihat dari nilai yang berbeda antar varians dan residualnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4.2.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang memiliki tujuan memeriksa adanya pengaruh dari variable independent terhadap variable dependen. Pengujian dari model regresi ini akan mendapatkan hasil yang mengungkapkan informasi yang terdiri dari signifikansi statistic dari variable-variabel independent yang terlibat dalam perhitungan serta akan menyajikan persamaan yang cocok untuk model regresi ini.

Persamaan dari model regresi ini dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Economy* dan *Social*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.163	.368	.443	.661
CSR Eco	.000	.004	.050	.960
CSR Soc	.001	.002	.383	.704
ROA	-2.834	1.185	-2.392	.023
Firm Size	.006	.012	.514	.611
Fixed Asset Intensity	-3.640	1.428	-2.549	.016

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistic table 4.6 diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$\text{ETR} = 0,163 + 0,000 \text{ CSREco} + 0,001 \text{ CSRSoc} - 2,834 \text{ ROA} + 0,006 \text{ Size} - 3,640 \text{ FixedAsset} + e$$

Melalui kesamaan model regresi tersebut dapat diperoleh interpretasi sebagai berikut :

- 1) Nilai koefisien regresi variabel penghindaran pajak yang diukur dengan ETR (Y) memperoleh nilai 0,163 dan nilai sig 0,661 yang berarti jika semua variable independent (CSR yang terbagi atas *CSR Ekonomi* dan *CSR Social*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset Tetap) dianggap memiliki nilai tetap, maka penghindaran pajak adalah 0,16%.
- 2) Nilai koefisien regresi dari variabel *CSR Economy* adalah 0. Hal itu dapat diartikan jika *CSR Economy* meningkat 1% maka variable penghindaran pajak 0%.
- 3) Nilai koefisien regresi dari variable *CSR Social* adalah 0,001 menunjukkan bahwa koefisien regresi *CSR Social* bertanda positif. Hal itu dapat diartikan jika *CSR social* meningkat 1% maka penghindaran pajak cenderung meningkat 1% dan sebaliknya, jika *CSR social* menurun 1% maka penghindaran pajak cenderung menurun 1%.
- 4) Nilai koefisien regresi dari variable ROA adalah -2,834 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ROA bertanda negative. Hal itu dapat disimpulkan jika ROA meningkat 1% maka penghindaran pajak cenderung menurun 2,83% dan sebaliknya, jika ROA menurun 1% maka penghindaran pajak cenderung meningkat 2,83%.
- 5) Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan adalah 0,006 yang memperlihatkan bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif. Hal itu dapat diartikan jika ukuran perusahaan meningkat 1% maka penghindaran pajak cenderung meningkat 6% dan sebaliknya, jika ukuran perusahaan menurun 1% maka penghindaran pajak cenderung menurun 6%.

- 6) Nilai koefisien regresi dari intensitas aset tetap adalah -3,640 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi intensitas aset tetap bertanda negative. Hal itu dapat diartikan jika intensitas aset tetap meningkat 1% maka penghindaran pajak cenderung menurun 3,64% dan sebaliknya, jika intensitas aset tetap menurun 1% maka penghindaran pajak cenderung meningkat 3,64%.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Skor dari pengujian koefisien determinasi terletak dalam kisaran antara 0 dan 1. Jika diperoleh hasil nilai R^2 yang cenderung rendah berarti kemampuan variabel independent dapat menjelaskan dari variabel dependen terbatas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670	.449	.366	.045376	2.070

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Melalui perolehan nilai table 4.7 nilai Koefisien Determinasi (R^2) dalam persamaan model diketahui sebesar 0,366 yang dapat diartikan bahwa 36,6% dari keseluruhan variabel independent yaitu *Corporate Social Responsibility* yang terbagi menjadi *Economic disclosure* dan *Social disclosure*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan intensitas aset tetap dapat menjelaskan variabel ETR, sedangkan sisanya yaitu sebesar 63,4% berasal dari variabel yang berada di luar penelitian.

4.2.4.2 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji ini memiliki tujuan dasar menguji variable independent secara individual atau pengaruh secara parsial terhadap variable dependen (Ghozali, 2016). Uji ini dilaksanakan melalui pertimbangan nilai signifikansi t pada setiap variable keluaran model regresi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil uji parsial (Uji T) dapat diketahui:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial (T)

Keterangan	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.163	.368	.443	.661
CSR Eco	.000	.004	.050	.960
CSR Soc	.001	.002	.383	.704
ROA	-2.834	1.185	-2.392	.023
Firm Size	.006	.012	.514	.611
Fixed Asset Intensity	-3.640	1.428	-2.549	.016

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Melalui Uji statistic sesuai table 4.8 diinterpretasikan sebagai berikut.

1) Hipotesis CSR Ekonomi terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Hasil perhitungan CSR *Economy* terhadap ETR diperoleh nilai t 0,050 yang lebih kecil dari nilai t table 2,035 dengan nilai Sign. 0,960. Kemudian, pencapaian nilai signifikansi $0,960 > 0,05$ menunjukkan variable CSR *Economy* tidak berdampak signifikan pada nilai ETR. Bisa ditarik kesimpulan bahwa **H1 ditolak**.

2) Hipotesis CSR Social terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Hasil perhitungan CSR *Social* terhadap ETR diperoleh nilai t 0,383 yang lebih kecil dari nilai t table 2,035 dengan nilai Sign. 0,704. Kemudian, pencapaian nilai signifikansi $0,704 > 0,05$ menunjukkan variable CSR *Social* tidak berdampak signifikan pada nilai ETR. Bisa ditarik kesimpulan bahwa **H2 ditolak**.

3) Hipotesis profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Hasil perhitungan ROA terhadap ETR diperoleh nilai t -2,392 yang lebih besar dari nilai t table 2,035 dengan nilai Sign. 0,023. Kemudian, pencapaian nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ menunjukkan variable profitabilitas berdampak signifikan pada *tax avoidance*. Bisa ditarik kesimpulan bahwa **H3 diterima**.

4) Hipotesis *firm size* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Hasil perhitungan *firm size* terhadap ETR diperoleh nilai t 0,514 yang lebih kecil dari nilai t table 2,035 dengan nilai Sign, 0,611. Kemudian, pencapaian nilai signifikansi $0,611 > 0,05$ menunjukkan variable *firm size* tidak berdampak signifikan terhadap *tax avoidance*. Bisa ditarik kesimpulan bahwa **H4 ditolak**.

5) Hipotesis intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Hasil perhitungan intensitas aset tetap terhadap ETR diperoleh nilai t -2,549 yang lebih besar dari nilai t table 2,035 dengan nilai Sign 0,016. Kemudian, pencapaian nilai signifikan $0,016 < 0,05$ menunjukkan variable intensitas aset tetap berdampak signifikan pada *tax avoidance*. Bisa ditarik kesimpulan bahwa **H5 diterima**.

4.2.4.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk memeriksa kesesuaian model regresi (Ghozali,2016). Uji F di dalam penelitian ini melihat apakah factor *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset Tetap secara simultan mempengaruhi variable dependen yaitu *tax avoidance*. Pengujian ini melihat nilai F hitung dan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi kurang dari α yaitu 0,05 maka model regresi memiliki kelayakan untuk diteliti dan hipotesis diterima.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regressions	.055	5	.011	5.387	.001 ^b
Residual	.068	33	.002		
Total	.123	38			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan output table 4.9 diperoleh nilai F hitung $5,387 > F$ tabel 2,49 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variable independen (CSR *Economi*, CSR *Social*, Profitabilitas, *Firm Size*, Intensitas Aset tetap) secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen *tax avoidance*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility Economy* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variable CSR *economy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan melihat uji T sign yang diperoleh adalah $0,960 > 0,05$ dengan nilai t hitung bernilai 0,050 lebih kecil dari nilai t table 2,035, maka dapat disimpulkan bahwa variable CSR *economy* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai ETR atau tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut teori ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, walaupun nilai t hitung CSR ekonomi memiliki arah positif terhadap *tax avoidance*, tetapi sig CSR ekonomi $> 0,05$. Sehingga dengan adanya pengujian T, CSR ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut hasil diperoleh CSR ekonomi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak menunjukkan perusahaan industri tidak lupa untuk melakukan kewajiban membayar pajak sesuai dengan peraturan pajak saat ini dan membayar iuran jaminan sosial dengan pemasok,

pemegang saham dan pelanggan Perusahaan memberikan dampak baik langsung dan tidak langsung kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, sekaligus memenuhi kewajiban membayar pajak untuk pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara.

Hasil studi ini selaras dengan studi (Natanael & Murni, 2021) yang menyebutkan bahwa CSR *Economy* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Disisi lain, hasil studi ini tidak sesuai dengan penelitian (Sari & Adiwibiwo, 2017) yang menyatakan hasil penelitiannya bila semakin meningkatnya CSR *economy*, maka semakin meningkat juga penghindaran pajaknya.

4.3.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility Social* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa variable CSR *social* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan melihat uji parsial (uji T) nilai perolehan signifikansi sebesar $0,704 > 0,05$ dengan dengan nilai t hitung bernilai 0,383 lebih kecil dari nilai t table 2,035 maka dapat disimpulkan bahwa variable CSR *social* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai ETR atau tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut teori ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, walaupun nilai t hitung CSR *social* memiliki arah positif terhadap *tax avoidance*, tetapi $\text{sig CSR social} > 0,05$. Sehingga dengan adanya pengujian T, CSR *social* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Semakin tingginya pengungkapan CSR *social*, semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Hal itu menandakan perusahaan tidak lalai dalam memenuhi tanggung jawab social kepada masyarakat. Dengan melakukan kegiatan CSR dan membayar pajak sesuai aturan yang ada, tidak akan ada masalah dengan pemangku kepentingan, lebih tepatnya

masyarakat dan pemerintah sebagai regulator.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Natanael & Murni, 2021) dan (Septianto, 2020) yang menegaskan bahwa CSR *social* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Putri & Yanti, 2022) yang mengemukakan hasil penelitiannya bila CSR *social* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut hasil pengujian statistic yang telah dilakukan, ditemukan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*return on asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan melihat uji parsial (uji T) signifikansi yang diperoleh adalah $0,023 < 0,05$ dengan nilai t hitung -2,834 yang lebih besar dari nilai t table 2,035 disimpulkan bahwa variable profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai ETR, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut teori bahwa ETR berhubungan negative dengan perilaku penghindaran pajak, semakin kecil nilai ETR maka semakin besar aktivitas penghindaran pajak di perusahaan. Sehingga nilai t hitung profitabilitas untuk penghindaran pajak dapat dibaca sebesar 2,834. Jadi, jika nilai profitabilitas tinggi, maka penghindaran pajak juga tinggi.

Profitabilitas merujuk pada kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Jika laba didapatkan perusahaan meningkat, maka keuntungan perusahaan juga mengalami peningkatan. Adanya peningkatan laba tentunya akan mengakibatkan peningkatan beban pajak yang harus dibayar perusahaan.. Dengan adanya hal tersebut pajak penghasilan yang akan dikenakan juga didasarkan oleh jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jadi profitabilitas berbanding lurus dengan tingkat penghindaran pajak dalam perusahaan yang artinya meningkatnya *return on asset* (ROA),

penghindaran pajak juga meningkat karena perusahaan memanfaatkan celah untuk membayarkan beban pajak yang ditanggungkan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Maharani, 2022) dan (Mahdiana & Amin, 2020) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari (Mardianti & Ardini, 2020) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, dapat ditemukan *firm size* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan melihat uji parsial (uji T) signifikansi yang diperoleh adalah $0,611 > 0,05$ dengan nilai *t* hitung 0,514 yang lebih kecil dari nilai *t* table 2,035 disimpulkan bahwa variable *firm size* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut teori bahwa ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, walaupun nilai *t* hitung *firm size* memiliki arah positif terhadap *tax avoidance*, tetapi $\text{sig } firm\ size > 0,05$. Sehingga dengan adanya pengujian T, *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Sebuah keberhasilan suatu usaha juga dapat dilihat dari pengukuran aktiva tetap, hal itu dikarenakan aktiva tetap akan mengalami penyusutan sehingga mengurangi pendapatan usaha tersebut. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar maka semakin banyak keuntungan yang dihasilkannya. Oleh karena itu, beban pajak yang dikenakan juga sebanding dengan perolehan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar mencerminkan stabilitas yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membayar pajak, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Noviyani, 2019) dan (Dewanti, 2019) yang

mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari studi Dharma (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.5 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan hasil pengujian statistic dapat ditemukan hipotesis kelima yaitu intensitas aset tetap perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan melihat uji parsial (uji T) nilai perolehan signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ dengan nilai t hitung bernilai negative -2,549 yang lebih besar dari nilai t table 2,035 disimpulkan variable intensitas aset tetap berpengaruh negative signifikan terhadap nilai ETR, tetapi berpegaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut teori bahwa ETR berhubungan negative dengan perilaku penghindaran pajak, semakin kecil nilai ETR maka semakin besar aktivitas penghindaran pajak di perusahaan. Sehingga nilai t hitung intensitas aset tetap untuk penghindaran pajak dapat dibaca sebesar 2,549. Karena itu, semakin besar intensitas aset dalam perusahaan, maka semakin banyak penghindaran pajak yang terjadi.

Umumnya, aset tetap mengalami penyusutan, yang mengakibatkan biaya amortisasi. Besarnya penyusutan selisih dari penghasilan mempengaruhi penghasilan kena pajak yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak penghasilan badan yang terutang. Semakin tinggi intensitas investasi aset tetap, semakin rendah biaya penyusutan dan dasar pengenaan pajaknya. Perhitungan pajak yang lebih kecil menawarkan perusahaan kesempatan untuk menghindari pajak. Akibatnya, semakin besar intensitas aset tetap dalam perusahaan, maka jumlah penghindaran pajak oleh perusahaan juga semakin meningkat.

Temuan dari studi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyani (2019) dan Sulistyanti (2019), yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak. Namun, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2016) dan Sulistyanti (2019) yang menghasilkan penelitian dengan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna menguji pengaruh dari *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Intensitas Aset tetap pada penghindaran pembayaran pajak sesuai pada pedoman CSR yang sudah ada. Dimensi untuk *Corporate Social Responsibility* menggunakan ekonomi dan juga social. Penelitian ini terdapat 13 sampel perbankan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil pengujian, berikut kesimpulannya :

1. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terpengaruh secara signifikan dengan adanya CSR dalam aspek ekonomi.

Semakin besarnya CSR aspek ekonomi tidak akan mempengaruhi tindak penghindaran pajak perusahaan

2. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terpengaruh secara signifikan dengan adanya CSR dalam aspek sosial.

Semakin besarnya CSR aspek sosial tidak akan mempengaruhi tindak penghindaran pajak perusahaan

3. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi positif secara signifikan oleh profitabilitas.

Semakin besarnya profitabilitas maka akan semakin besar pula perusahaan tindakan menghindar dari pajak.

4. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terpengaruh secara signifikan oleh *firm size*.

Semakin besarnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi tindak penghindaran pajak perusahaan

5. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi positif secara signifikan oleh Intensitas asset tetap

Semakin besarnya intensitas asset tetap perusahaan maka semakin besar pula tindak penghindaran terhadap pajak

5.2 Implikasi

Berdasarkan informasi yang telah dibahas, maka penelitian ini telah sampai pada kesimpulan jika penelitian ini membawa beberapa manfaat. Oleh karena itu, implikasi disajikan sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa faktor-faktor dari *corporate social responsibility*, profitabilitas, ukuran, dan intensitas asset memberikan pengaruh pada penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2. Bagi pemerintah

Pemerintah harus lebih memperketat penegakan peraturan UU mengenai pajak serta mengawasi jalannya peraturan kepada setiap perusahaan yang berkaitan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran penghindaran pajak yang tentunya akan membawakerugian bagi negara.

3. Bagi perusahaan

Diharapkan kepada manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan segala tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan resiko yang akan ditanggung dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku..

5.3 Saran

Saran penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk bahan penelitian berikutnya yaitu seperti dibawah ini :

1. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan variable yang lebih beragam dan berkaitan dengan pengaruh *tax avoidance* seperti komite audit, komisaris independent dan lain-lain. Kemudian, menambahkan jumlah populasi dan sampel yang lebih luas lagi.
2. Bagi para investor, diharapkan untuk lebih cermat saat menanamkan investasi ke perusahaan. Bukan hanya itu, demi keamanan investasi

maka hindari perusahaan yang terkena isu penghindaran pajak karena akan merugikan para investor sendiri.

5.4 Keterbatasan

Dalam proses penelitian ini, penulis menyadari terdapat suatu keterbatasan yang mempengaruhi penelitian. Berikut keterbatasan yang dimiliki penulis :

1. Penelitian ini hanya melihat tahun 2017-2019 sehingga hasil penelitian belum menggambarkan keadaan perusahaan di tahun selanjutnya.
2. Sampel penelitian ini hanya menggunakan perbankan umum yang sudah terdaftar di BFI. Terkait hal tersebut, maka penelitian belum bisa dijadikan acuan yang relevan bagi perusahaan yang bergerak dalam industri lainnya.
3. Penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted square* R^2 sebesar 33,6% , dengan melihat nilai tersebut *variable independent* dan *variable dependen* yang diujikan masih tergolong rendah dan sisanya berasal dari *variable* diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, I. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 377-406.
- Dharma, I. S. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584-613.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, Y., & Sularso, H. (2017). Analisis Atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia. *Soedirman Accounting Review*, 2(2), 114-127.
- Maharani, R. D. (2022). Pengaruh Faktor Finansial (Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan LQ 45. *E-JRA*, Vol 11(7).
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 127-138.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Muzakki, M. R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-8.
- Natanael, I., & Murni, Y. (2021). Pengaruh Corporate Social responsibility, Komite Audit, Leverage, dan Return on Asset terhadap tax Avoidance. *JIAP*, 77-93.
- Noviyani, E. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-11.

- Pratama, I. A. (2018). Pengaruh Firm Size dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal*
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625-1642.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38-46.
- Putri, Y., & Yanti, H. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 487-500.
- Sari, L. L., & Adiwibiwo, A. S. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 111-123.
- Septianto, N. A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1-13.
- Sulistyanti, U. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 361-377.
- Sumarauw, H. M. (2022). Penerapan Sanksi Pidana terhadap Pelaku Penghindaran Pajak Menurut Undang Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. 11(2).
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 189-208.
- Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25-36.